

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>

Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik

Ifni Oktiani

MI Nurul Amin Wnatirta Paguyangan Brebes
ifnioktiani1981@gmail.com

Abstract

This paper discusses the teachers' creativity and students' learning motivation. Learning is a process characterized by changes in a person, either in knowledge, understanding, attitudes and behavior or skills. In a learning process, a student requires motivation or encouragement from both intrinsic and extrinsic ones. If students have strong learning motivation, the subject matter will be easily understood and the learning process will be fun. Teachers' creativity is one factor of learning motivation. Creative teachers can develop their abilities, new ideas and new ways of teaching. To encourage teachers' creativity there should be efforts done by both the principal, in the form of supervision, guidance and development, awarding, and creating a pleasant working atmosphere, and the teachers themselves, by widening their insights, developing a physical environment of learning, developing openness, and optimizing the use of learning technology. Teachers' creativity can be in the form of creativity in classroom management and the use of learning media. Some ways to motivate students can be done by teachers through giving rewards and punishment, making competition among students, giving ego involvement, giving assessment, showing the results of assessment, giving praise, knowing students' learning desires and interests, and understanding the recognized goals.

Keywords: *teacher creativity, learning motivation, students*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang kreatifitas guru dan motivasi belajar peserta didik. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang baik pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya maupun keterampilannya. Dalam belajar seorang peserta didik memerlukan motivasi atau dorongan baik dari dalam maupun dari luar. Jika peserta didik memiliki motivasi belajar yang kuat, maka materi pelajaran akan ringan dan mudah serta proses belajarpun menjadi menyenangkan. Kreativitas guru adalah salah satu pendorong motivasi belajar. Guru kreaatif dapat mengembangkan kemampuannya, ide-ide baru

dan cara-cara baru dalam mengajar. Untuk mendorong kreativitas guru perlu ada upaya yang harus dilakukan baik oleh kepala sekolah berupa supervisi, pembinaan dan pengembangan, pemberian penghargaan, dan menciptakan suasana kerja yang menyenangkan. Maupun upaya yang dilakukan oleh guru itu sendiri yaitu memperluas wawasan, mengembangkan lingkungan fisik pembelajaran, mengembangkan keterbukaan, dan optimalisasi pemanfaatan teknologi pembelajaran. Kreativitas guru dapat berupa kreativitas dalam manajemen kelas dan penggunaan media pembelajaran. Cara untuk memunculkan motivasi yang dapat dilakukan guru antara lain memberi angka, hadiah, kompetisi, ego involvement, ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat belajar, minat, dan tujuan yang diakui.

Kata kunci : kreativitas guru, motivasi belajar, peserta didik

A. Pendahuluan

Setiap individu memiliki keinginan untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Perubahan tersebut dapat tercapai dengan belajar. Begitu juga peserta didik di sekolah, mereka memiliki keinginan untuk berubah, mengetahui banyak hal, berkeinginan meningkatkan kreativitas dan intelektual yang ada dalam dirinya. Seorang peserta didik harus mengerti bahwa belajar memiliki beberapa maksud (Sardiman, 2011:3) mengungkapkan beberapa maksud tersebut yaitu: 1) Mengetahui suatu kepandaian, kecakapan, atau konsep yang sebelumnya tidak pernah diketahui; 2) Dapat mengerjakan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat berbuat, baik tingkah laku maupun keterampilan; 3) Mampu mengombinasikan dua pengetahuan (atau lebih) ke dalam suatu pengertian baru, baik keterampilan, pengetahuan, konsep maupun sikap/tingkah laku; dan 4) Dapat memahami dan/atau menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Namun, dalam perjalanan proses belajar peserta didik mengalami berbagai macam kondisi psikologis di antaranya naik turunnya dorongan untuk belajar atau motivasi untuk belajar. Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam bidang pendidikan motivasi tentunya berorientasi pada pencapaian kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk semangat dalam dalam belajarnya (Thoifuri, 2013:96).

Selama ini banyak peserta didik seperti kehilangan motivasi dalam belajar. Secara fisik mereka hadir di ruang kelas hanya untuk melakukan rutinitas belajar sesuai jadwal pelajaran yang sudah disusun oleh sekolah. Peserta didik hanya sebagai objek dan hanya menampung apa yang disampaikan oleh guru, sehingga mereka kehilangan tujuan untuk apa mereka belajar dan belajar di sekolah hanya formalitas saja. Kegiatan pembelajaran pun menjadi pasif dan membosankan. Interaksi antara guru dan peserta didik yang kaku menyebabkan peserta didik tidak termotivasi untuk belajar.

Sebagai guru harus memahami keadaan peserta didiknya, di sini lah keprofesionalan guru dibuktikan dengan bagaimana guru berinteraksi dengan peserta didik. Guru harus memahami bagaimana membangaun kembali motivasi dan menjaga serta meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya. Dalam pelaksanaannya guru harus dapat mengelola kegiatan pembelajaran dengan kreatif.

Guru yang kreatif dapat memanfaatkan segala yang ada agar interaksi belajar mengajar dapat berlangsung dengan menyenangkan dan membuat peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Guru dapat mengoptimalkan kreativitasnya memotivasi peserta didik baik dari dalam maupun dari luar. Dari dalam misalnya guru harus pandai menjadi pribadi yang dekat dengan peserta didik. Sedangkan dari luar misalnya guru dapat memilih metode yang tepat dan menggunakan media yang sesuai sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar

Selanjutnya tulisan ini akan menjelaskan tentang teori motivasi, teori belajar, motivasi belajar, kreativitas guru dan bagaimana kreativitas guru meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

B. Motivasi

Motivasi (*movere*) menurut Bimo Walgito (dalam Erjati Abbas, 2014:80) berarti “bergerak” atau *to move*. Jadi, motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*. Dalam bahasa agama istilah motivasi menurut Tayar Yusuf tidak jauh berbeda dengan “niatan/niat”, (innamal a’malu binniat= sesungguhnya perbuatan itu bergantung pada niat), yaitu kecenderungan hati yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sesuatu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut motivasi (motivation) atau motif, antara lain kebutuhan (need), desakan (urge), keinginan (wish), dan dorongan (drive). Istilah motivasi, yang diartikan sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya (T. Hani Handoko, 2009:252).

Siagian (dalam Erjati Abbas, 2014:80) menyatakan bahwa motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya serta menunaikan kewajibannya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Motivasi menurut Greenberg dan Baron didefinisikan sebagai serangkaian proses yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu untuk mencapai beberapa tujuan. Mathis dan Jackson menyatakan motivasi merupakan suatu dorongan yang diatur oleh tujuan dan jarang muncul dalam kekosongan. Istilah kebutuhan, keinginan, hasrat, atau dorongan sama dengan motif, yang merupakan asal dari kata motivasi. Memahami motivasi adalah penting, karena reaksi terhadap kompensasi dan masalah-masalah sumber daya manusia lainnya berkaitan dengan motivasi (Danang Sunyoto dan Burhanudin,2011:27).

Motivasi membicarakan tentang bagaimana cara mendorong semangat kerja seseorang, agar mau bekerja dengan memberikan secara optimal kemampuan dan keahliannya guna mencapai tujuan. Rangsangan ini akan menciptakan dorongan pada seseorang untuk melakukan aktivitas. Menurut Berelson dan Steiner yang dikutip oleh Wahjosumidjo motivasi adalah suatu usaha sadar untuk memengaruhi perilaku seseorang supaya mengarah tercapainya tujuan organisasi (Danang Sunyoto,2015:10)

Menurut Terry, motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsang untuk melakukan tindakan-tindakan. Pengertian ini menyimpulkan bahwa motivasi merupakan perangsangan yang bersumber dari keinginan individu untuk melaksanakan tindakan. Pada dasarnya motivasi ini berangkat dari motif-motif yang dimiliki oleh seseorang (Marno dan Triyo,2013:21)

Motivasi adalah keinginan atau gairah untuk melakukan sesuatu. Tanpa motivasi tak akan ada kegiatan karena tanpa motivasi orang akan menjadi pasif. Oleh karena itu, pada setiap usaha apapun timbulnya motivasi sangat dibutuhkan. Untuk mau berkembang, orang juga memerlukan motivasi. Pemahaman motivasi tidaklah mudah. Ia merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan tidak tampak dari luar serta hanya kelihatan melalui perilaku seseorang yang dapat dilihat. Perannya sangat besar untuk mendukung prestasi kerja (Sunhaji,2008:64)

Menurut Mc Donald (dalam Sardiman, 2011:73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Ada tiga elemen penting yang terkandung dalam pernyataan Mc Donald tersebut yaitu : 1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia, penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia; 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/ *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia; dan 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi, motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yaitu tujuan. Tujuan ini menyangkut soal kebutuhan

Terdapat banyak teori motivasi yang dipaparkan oleh para ahli. Teori motivasi teridiri dari dua pendekatan, yaitu pendekatan isi dan pendekatan proses. Pendekatan isi meliputi teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, teori ERG, teori dua faktor, dan teori kebutuhan Mc Clelland. Sedangkan pendekatan proses terdiri dari teori pengharapan, teori keadilan, dan teori penetapan tujuan.

1. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Teori kebutuhan Abraham Maslow terdiri dari lima jenjang kebutuhan dasar manusia menurut Robbins dan Judge (dalam Danang Sunyoto dan Burhanudin, 2011:27) yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis/*physiological needs*: meliputi rasa lapar, haus, seksual, berlidung, dan kebutuhan fisik lainnya.
- b. Kebutuhan rasa aman/*safety needs*: meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional.
- c. Kebutuhan sosial/*social needs*: mencakup rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan.
- d. Kebutuhan penghargaan/*esteem needs*: mencakup faktor penghargaan internal seperti rasa hormat diri, otonomi, dan pencapaian, serta faktor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri/*self actualiazation needs*: yaitu dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya, meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi, dan pemenuhan diri sendiri

2. Teori ERG (Existence, Relatedness, dan Growth)

Robbins dan Judge (dalam Danang Sunyoto dan Burhanudin, 2011:28) menjelaskan bahwa teori ini dikemukakan oleh Clyton Alderfer, makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya. Kekuatan keinginan memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah terpuaskan. Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatannya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar.

3. Teori Kebutuhan Mc Clelland

Teori ini menyatakan bahwa ada tiga kebutuhan yang dapat digunakan untuk menjelaskan motivasi individu, yaitu:

- a. Kebutuhan pencapaian/*need for achievement*, yaitu dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, dan berusaha keras untuk berhasil. Karakteristik individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi tinggi yaitu lebih menyukai pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat moderat.

- b. Kebutuhan akan kekuasaan / *need for power* yaitu kebutuhan untuk memiliki pengaruh, menjadi berpengaruh, dan mengendalikan individu lain.
- c. Kebutuhan afiliasi / *need for affiliation*, yaitu keinginan untuk menjalin hubungan antar personal yang akrab dan ramah. Robbins dan Judge, 2007 (dalam Danang Sunyoto dan Burhanudin, 2011:30)

4. Teori Harapan

Teori harapan / *Expectancy theory* dikembangkan oleh Victor Vroom, yang menjelaskan bahwa kekuatan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dalam cara tertentu tergantung pada kekuatan dari suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti dengan hasil yang ada dan pada daya tarik dari hasil itu terhadap individu tersebut.

5. Teori Penentuan Tujuan

Menurut teori penentuan tujuan / *goal setting theory* bahwa tujuan-tujuan yang spesifik dan sulit, dengan umpan balik, akan menghasilkan tingkat kinerja yang lebih baik. Edwin Locke dan rekan-rekannya kemudian merumuskan suatu model penentuan tujuan. Penentuan tujuan memiliki empat mekanisme yang berkaitan dengan motivasi, yaitu:

- a. Tujuan mengarahkan perhatian, secara pribadi tujuan berarti memfokuskan perhatian pada sesuatu yang relevan dan penting.
- b. Tujuan mengatur usaha. Tujuan tidak hanya membuat persepsi individu menjadi lebih selektif, tetapi juga memotivasi untuk bertindak.
- c. Tujuan meningkatkan ketekunan, ketekunan berkaitan dengan usaha yang dilakukan untuk suatu tugas dalam jangka waktu yang lebih panjang.
- d. Tujuan mendorong strategi dan rencana tindakan, tujuan membantu individu untuk mengembangkan strategi dan rencana tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Kreitner dan Kinicki, 2005 (dalam Danang Sunyoto dan Burhanudin, 2011:35)

Berkaitan dengan motivasi peserta didik dalam belajar, berikut ulasan tentang motivasi belajar. Namun sebelumnya akan dijelaskan tentang teori belajar.

C. Teori Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, baik dilakukan secara individual, kelompok, maupun dengan bimbingan guru sehingga perilakunya berubah. Perilaku adalah kebiasaan seseorang, baik yang berupa pengetahuan, sikap, pemahaman, maupun keterampilan. Dan perilaku seseorang dapat berupa *behavioral performance* (penampakan yang dapat diamati) ataupun *behavioral tendency* (tidak tampak yang tidak teramati). Kedua perilaku tersebut akan semakin baik jika diperoleh melalui belajar yang benar (Thoifuri, 2013:99)

Belajar memiliki banyak arti. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dalam diri seseorang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 2002:280).

Winkle (dalam Ahmad Susanto, 2016:1), belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuannya, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap.

Ngalim Purwanto (dalam Ahmad Susanto, 2016:1) belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pelatihan atau pengalaman.

Robert M. Gagne (dalam Ahmad Susanto, 2016:1) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.

Hamalik (dalam Ahmad Susanto, 2016:4) menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (*habit*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Menurut Slameto belajar adalah merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2) Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta : Jakarta

Rusman menjelaskan bahwa belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu (Rusman, 2015:12). Menurut Surya (dalam Rusman, 2015 :12) belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Para ahli dalam bidang pendidikan, juga memaparkan tentang berbagai teori belajar. Memahami bahwa belajar adalah melibatkan unsur psikologis dan psikologis seseorang itu beragam, sehingga teori belajarpun banyak ragamnya. Secara garis besar teori belajar sebagaimana diungkapkan oleh beberapa ahli yang ditulis oleh Thoifuri, dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

1. Teori belajar psikologi daya

Menurut teori ini, seseorang belajar didasari oleh kesiapan mental yang terdiri dari sejumlah daya (kekuatan) yang bernilai di mana satu sama lain terpisah, seperti daya mengamati, mengingat, menanggapi, menghayal, dan berfikir yang kesemuanya membutuhkan latihan. Teori ini memandang bahwa belajar pada bahan ajar telah mempunyai nilai dan nilai tersebut terletak pada formalnya, bukan pada materialnya. Artinya apapun materi ajar yang dipelajari seseorang tidaklah penting, melainkan yang penting adalah pengaruhnya dalam membentuk daya-daya tertentu. Memahami teori psikologi daya di atas, tentunya menuntut guru untuk lebih aktif, kreatif, dan dinamis. Guru tidak hanya sekedar datang bisa bertemu dengan siswa, dan dapat menyampaikan bahan ajar, akan tetapi guru hendaknya mampu membuat respon peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru berposisi sebagai stimulan, maka perlu persiapan yang matang dengan berbagai materi ajar, metode mengajar, media pengajaran, dan evaluasi pengajarannya. Stimulan yang diciptakan oleh guru, pada dasarnya menjadi kunci pembelajaran aktif, baik individual maupun kelompok.

2. Teori belajar asosiasi

Penggagas teori ini adalah Herman Ebbinghaus dalam Skinner dengan eksperimennya menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan mengingat dengan asosiasi verbal. Kemampuan verbal berupa ungkapan kata-kata atau tindakan yang dapat menghubungkan antara stimulan satu dengan lainnya sehingga menjadi respon yang signifikan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada stimulan jika tidak ada respons, sebaliknya tidak akan ada respons apabila tidak ada stimulan. Hubungan respons (R) dan stimulan (S) merupakan satu kesatuan. Siswa adalah respons dan guru adalah stimulannya. Teori asosiasi lebih menekankan pada pentingnya perilaku yang timbul karena hubungan respon dan stimulan, bukan pada kognitif atau kecerdasan pikiran seseorang dalam merespon stimulan. Karena bagaimanapun

kecerdasan seseorang tidak akan memberi signifikansi pada dirinya sendiri, jika salah dan sulit menerapkannya dalam bentuk perilaku.

3. Teori belajar Gestalt

Jika teori belajar asosiasi menekankan pada perilaku, maka teori belajar gestalt berorientasi pada pentingnya kognisi yang diperoleh dari fungsi kecerdasan intelektual seseorang dalam memahami sesuatu. Disamping menekankan pada pemahaman, ada juga yang menekankan pada pengingatan. Keduanya menjadi bagian dari teori gestalt yang sebagai wujud pembelajar dalam menganggapi fenomena lingkungannya (Thoifuri,2013:95)

Dari berbagai pengertian belajar di atas, menurut Sardiman ada beberapa prinsip yang penting untuk melengkapi pengertian mengenai makna belajar, antara lain: 1) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya; 2) Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri pada siswa; 3) Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*; 4) Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan; 5) Kemampuan belajar seseorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran; dan 5) Belajar dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu : diajar secara langsung, kontrol, kontak penghayatan langsung, serta pengenalan dan atau peniruan; 6) Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung; 7) Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak memengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan; 8) Bahan pelajaran yang bermakna/berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, daripada bahan yang kurang bermakna; 9) Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan, serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar; dan 10) Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri (Sardiman, 2011:24).

Belajar harus memiliki tujuan. Tujuan belajar lebih menekankan pada prinsip motivasi. Setelah diuraikan tentang teori belajar, berikutnya terkait dengan motivasi belajar, akan dijelaskan di bawah ini.

D. Motivasi Belajar

Definisi motivasi belajar banyak diungkapkan oleh para ahli antara lain menurut M. Dalyono memaparkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar (Dalyono,2005:55).

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan

memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai (Sardiman, 2011:102)

Menurut Winkel (dalam Aina Mulyana,2018) mengartikan motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan-kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu.

Motivasi dalam belajar sangat diperlukan. Keberhasilan tujuan pembelajaran bergantung seberapa besar antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki motivasi belajar masing-masing. Pada umumnya motivasi belajar datang dari dua arah, yaitu motivasi dari dalam peserta didik itu sendiri (motivasi intrinsik), dan motivasi yang datang dari luar peserta didik (motivasi ekstrinsik).

Sardiman dalam bukunya menjelaskan tentang motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sebagai berikut:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar maka yang dimaksud motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Jadi motivasi muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Misalnya seseorang belajar karena besok akan ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik dan pujian. Jadi bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapat nilai bagus atau pujian. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar (Sardiman, 2011:89)

Motivasi dapat dilihat dari beberapa indikator. Menurut (Hamzah B Uno,2009:21) ada sembilan indikator motivasi yaitu: 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai); 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa); 3) Tidak memerlukan dorongan luar untuk berprestasi; 4) Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan; 5) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya); 6) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah

“orang dewasa” (misalnya terhadap pembangunan, korupsi, keadilan, dan sebagainya); 7) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan, dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut); 8) Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian); dan 9) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Agar peserta didik tumbuh motivasi dalam dirinya untuk belajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Dengan adanya motivasi maka akan meningkatkan ketekukan peserta didik dalam belajar serta dapat lebih mengembangkan aktivitas belajar.

Lalu, bagaimana menumbuhkan motivasi belajar peserta didik? diperlukan guru yang kreatif yang dapat memanfaatkan segala yang ada dalam proses belajar atau dalam kegiatan belajar. Berikut akan dijelaskan tentang kreativitas guru.

E. Kreativitas Guru

Dalam kegiatan belajar melibatkan beberapa komponen yaitu peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media pembelajaran yang sesuai, dan evaluasi. Semua komponen ini saling berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran yang berakhir pada tujuan pembelajaran (Sulistiyorini dan M. Fathurrohman, 2016: 155)

1. Dalam kegiatan pembelajaran, usahakan pembelajaran berpusat pada siswa. Jadikan siswa sebagai peserta aktif bukan pasif. Guru dapat menggunakan metode yang aktif dengan memberikan tugas yang menantang kepada siswa sehingga siswa termotivasi untuk menyelesaikan tantangan tersebut.
2. Guru dapat menggunakan media belajar yang tepat. Media belajar yang menarik perhatian siswa akan membuat siswa termotivasi untuk belajar. Tidak harus sulit dan mahal, manfaatkan benda-benda atau hal apa saja yang ada di sekitar kita.
3. Tunjukkan antusiasme sebagai guru dalam mengajar. Usahakan guru tampil prima, bersemangat dan percaya diri. Gunakan kemampuan sebagai penutur cerita yang baik, karena pada dasarnya guru adalah seorang aktor.
4. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Siswa hanya mungkin akan belajar baik jika suasana belajar menyenangkan. Hindari hal-hal yang menimbulkan ketegangan. Guru juga bisa sesekali menciptakan kelucuan.
5. Berilah komentar yang positif terhadap hasil kerja siswa. Pada dasarnya siswa butuh penghargaan, paling tidak mendapat komentar positif dari guru misal kata-kata “bagus”, “teruskan usahamu”, atau “kamu hebat”.

Dalam kegiatan belajar dituntut kreativitas guru terutama untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kreativitas merupakan bagian dari keadaan jiwa seorang anak manusia. Kemampuan kreatif merupakan bakat khusus atau bakat yang nyata di akhir usia atau dewasa. Sedangkan kreativitas talenta khusus adalah orang-orang yang memiliki bakat atau talenta kreatif yang luar biasa dalam bidang tertentu (Syafaruddin dan Irwan Nasution, 2005 :17)

Menurut (Slameto,2010:145), menjelaskan bahwa pengertian kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Menurut Slameto secara umum dapat dinyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui ciri-ciri sebagai berikut: 1) Memiliki hasrat keingintahuan yang cukup besar; 2) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru; 3) Panjang akal; 4) Mempunyai keingintahuan untuk menemukan (meneliti); 5) Cenderung lebih menyukai tugas yang berat (sulit); 6) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan; 7) Memiliki dedikasi, bergerak dan aktif menjalankan tugas; 8) Berfikir fleksibel; 9) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak; 10) Kemampuan membuat analisis dan sintesis; 11) Memiliki daya abstrak yang cukup baik; dan 12) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas (Slameto,2010:197).

Guru kreatif adalah seorang pengajar yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam mendidik, mengajar, meringankan, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Menurut (Mangwaskim,2016) dalam makalahnya menyebutkan ciri-ciri guru kreatif sebagai berikut:

1. Memiliki cara-cara terbaru yang bersifat inovasi dalam mengembangkan model pembelajaran.
2. Memiliki kemampuan merancang dan mendesain perangkat pembelajaran secara mandiri.
3. Memiliki kemampuan variatif dalam menyajikan materi pembelajaran.
4. Memiliki kemampuan menyajikan pembelajaran yang menyenangkan.
5. Memiliki jiwa optimis dalam melaksanakan tugas.
6. Memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam hubungan komunikasi sosial.
7. Memiliki kemampuan melakukan eksperimen-eksperimen dalam menjalankan tugasnya.
8. Memiliki mindset baik dan selalu berpikir positif.
9. Memiliki karakter taat beribadah.
10. Memiliki pribadi yang bisa dijadikan panutan bagi siswa dan rekan sesama guru (Mangwaskim, 2016).

Kreativitas guru dapat diarahkan pada dua komponen, yaitu:

1. Kreativitas dalam manajemen kelas. Manajemen kelas adalah aktivitas yang ada serta menyusun perencanaan aktivitas yang dilakukan di kelas untuk diarahkan dalam proses pembelajaran yang baik. Dalam hal manajemen kelas, kreativitas guru dalam manajemen kelas diarahkan untuk membantu siswa di kelas dapat belajar secara kolaboratif dan kooperatif dan menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dalam proses belajar.
2. Kreativitas guru dalam penggunaan media pembelajaran. Media belajar adalah alat atau benda yang dapat mendukung proses pembelajaran di kelas. Fungsi media belajar yaitu:
 - a. Membantu siswa dalam memahami konsep abstrak yang diajarkan
 - b. Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar
 - c. Mengurangi terjadinya *mis understanding*
 - d. Memotivasi guru untuk mengembangkan pengetahuan (Iwan Ridwansyah, 2010)

F. Kreativitas Guru untuk Memotivasi Belajar Siswa

Kreativitas guru dalam pembelajaran juga akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa akan lebih bersemangat dalam belajar dan menghindari kebosanan. Siswa termotivasi dan merasa senang dengan guru yang penuh kreativitas. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup dan dinamis, tidak monoton dan membosankan.

Kreativitas guru tidak serta merta muncul dari seorang guru. Perlu ada upaya untuk membentuk dan meningkatkan kreativitas guru. Dalam lingkup sekolah, upaya peningkatan kreativitas guru dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Upaya untuk meningkatkan kreativitas guru yang dilakukan oleh kepala sekolah antara lain:

1. Kepala sekolah melakukan supervisi terhadap guru. Menurut Mulyasa (2009:113) kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain dengan diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran. Dengan cara-cara tersebut, diharapkan guru mendapatkan kebebasan untuk mengeluarkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran.
2. Pemberian pembinaan dan pengembangan. Kegiatan ini berhubungan dengan pemberian kesempatan kepada guru untuk maju melalui seminar, penataran, KKG, lokakarya dan pemberian kesempatan kepada guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Pemberian penghargaan kepada guru yang kreatif. Penghargaan (*reward*) diberikan dengan tujuan agar guru yang kreatif dapat lebih semangat untuk meningkatkan kreativitasnya dalam pembelajaran.
4. Menciptakan suasana kerja yang menyenangkan. Kondisi kerja yang menyenangkan merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi kreativitas guru.
5. Memagangkan guru. Dengan memagangkan guru diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang berharga untuk meningkatkan kreativitas guru.
6. Melakukan studi kasus. Dengan adanya studi kasus, maka guru dapat leluasa mengungkapkan apa yang ingin ia bicarakan sehingga guru dapat meminta arahan dan nasihat dari kepala sekolah.
7. Memberikan kebebasan. Tujuan dari diberikannya kebebasan adalah agar guru mampu berkreasi dan lebih kreatif.

Selain upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kreativitas guru, peningkatan kreativitas juga dapat diupayakan dari dalam diri guru itu sendiri, antara lain dengan : (1) memperluas wawasan, (2) mengembangkan lingkungan fisik pembelajaran, (3) mengembangkan keterbukaan, (4) optimalisasi pemanfaatan teknologi pembelajaran (Yanti Oktavia, 2014:809-831).

Upaya-upaya yang dilakukan di atas dalam meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran, maka hal tersebut tentu saja berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Dengan meningkatnya kreativitas guru, maka kegiatan pembelajaran yang penuh kreasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Guntur Talajan (2011:54) mengenai pentingnya kreativitas guru, antara lain:

1. Kreativitas guru berguna bagi peningkatan minat siswa terhadap mata pelajaran.
2. Kreativitas guru berguna dalam transfer informasi lebih utuh
3. Kreativitas guru berguna dalam merangsang siswa untuk lebih berpikir secara ilmiah dalam mengamati gejala masyarakat atau gejala alam yang menjadi objek kajian dalam belajar
4. Kreativitas guru akan merangsang kreativitas siswa

Ada beberapa bentuk dan cara memunculkan motivasi peserta didik di sekolah yang dapat dilakukan oleh guru, (Sardiman, 2011: 92) menjelaskan bentuk dan cara memotivasi peserta didik dalam kegiatan belajar di sekolah.

1. Memberi Angka

Angka merupakan simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Nilai hasil ulangan atau raport yang baik bagi para siswa adalah motivasi yang sangat kuat. Langkah

selanjutnya yang harus dilakukan oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

3. Saingan/Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Namun yang harus diingat oleh guru adalah jangan memberikan ulangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

6. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apabila terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya terus meningkat.

7. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

8. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9. Hasrat Untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10. Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

11. Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

G. Penutup

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak. Dalam belajar, siswa harus memiliki beberapa syarat di antaranya adalah motivasi. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Dalam kenyataannya, seorang peserta didik hanya melakukan kegiatan belajar berdasarkan rutinitas saja, karena kewajibannya bersekolah. Dia tidak mempunyai motivasi tersendiri untuk belajar. Mungkin karena mata pelajaran yang tidak diminati, atau guru yang kurang kreatif dalam menyampaikan pelajaran.

Motivasi belajar peserta didik berasal dari dalam (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik). Agar motivasi belajar dapat tumbuh dalam diri siswa, maka diperlukan stimulan salah satunya adalah guru yang kreatif. Kreativitas guru dalam pembelajaran dapat diterapkan dalam dua hal yaitu dalam manajemen pembelajaran di kelas dan dalam penggunaan media pembelajaran. Guru dapat menggunakan potensi yang dimilikinya untuk membuat siswa termotivasi untuk belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik yaitu, memberi angka, hadiah, saingan/*kompetisi*, ego-involment, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan memaparkan tujuan yang hendak dicapai kepada peserta didik.

DAFTAR PUSATAKA

- Abas Erjati. 2017. *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*. Jakarta. Elex Media Komputindo
- Elly Manizar. *Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar*. Jurnal Tadrib. Vol 1, No.2, Desember 2015
- Handoko Hani T. 2009. *Manajemen*. Yogyakarta. BPFE
- Oktavia Yanti. *Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bahana Manajemen Pendidikan. Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol.2 No.1. Juni 2014
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori Praktik dan Penilaian*. Jakarta. Grafindo
- Slameto.2010.*Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta.Rineka Cipta
- Sulistiyorini dan Fathurrohman M. 2016. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam : Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Kalimedia
- Sunhaji. 2008. *Manajemen Madrasah*. Yogyakarta. Grafindo & Purwokerto. STAIN Press
- Sunyoto Danang dan Burhanudin. 2011. *Perilaku Organisasional*. Jakarta. CAPS
- Sunyoto Danang. 2015. *Penelitian Sumber Daya Manusia: Teori, Kuisisioner, Alat Statistik, dan Contoh Riset*. Yogyakarta. CAPS
- Susanto Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta. Kencana
- Suyono dan Haryanto. 2017. *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Konsep Dasar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Syafaruddin dan Nasution Irwan. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Ciputat. PT. Ciputat Press
- Talajan,Guntur. 2012. *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*. Yogyakarta.Laksbang Pressindo.
- Thoifuri. 2013. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang. Media Campus Publishing
- Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003. Jakarta. BP. Dharma Bhakti. 2003
- Uno Hamzah B. 2009.*Teori Motivasi dan pengukurannya*. Jakarta. Bumi aksara